TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8801

PENGARUH PERBEDAAN JENIS UMPAN PADA ALAT TANGKAP BUBU LIPAT TERHADAP HASIL TANGKAPAN RAJUNGAN (*Portunus pelagicus*) DI PERAIRAN PANTAI JUMIANG KABUPATEN PAMEKASAN

Effect of Differences in Bait Types in Collapsible Crab Pots on Blue Swimming Crab (*Portunus pelagicus*) Catches in the Coastal Waters of Jumiang Beach, Pamekasan Regency

Muhammad Ridho Hafiz Fahlevi & Achmad Kusyairi
Universitas Dr. Soetomo, Surabaya, Indonesia
ridhohafiz02@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 19, 2025	Jan 8, 2026	Jan 21, 2026	Jan 26, 2026

Abstract

The blue swimming crab (*Portunus pelagicus*) is a high-value fishery commodity that is extensively exploited by fishers in the coastal waters of Jumiang Beach, Pamekasan Regency, using collapsible traps (*bubu lipat*) as the main fishing gear, which belong to the trap category. This study aimed to analyze the effect of different bait types used in *bubu lipat* traps on blue swimming crab catches. An experimental method was employed with three bait treatments: A: pepetek fish (*Leiognathus* sp.), B: chicken intestines, and C: snails. Catch data were analyzed using an F-test. The results showed that pepetek fish bait yielded 25 crabs with a total weight of 2.115 kg, chicken intestine bait yielded 26 crabs with a total weight of 2.054 kg, and snail bait yielded 28 crabs with a total weight of 1.986 kg. Based on the F-test for catch numbers (individuals), a significance value of

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

0.147 (> 0.05) was obtained, while for catch weight (kg), the significance value was 0.072 (> 0.05). Thus, it can be concluded that differences in bait type in the operation of *bubu lipat* traps did not have a significant effect on the number of blue swimming crab catches, either in terms of individuals or weight. These findings indicate that the choice among the three bait types used does not constitute a key differentiating factor in optimizing blue swimming crab (*Portunus pelagicus*) catches with *bubu lipat* traps in the coastal waters of Jumiang Beach.

Keywords: Bait; Fishing Gear; *Bubu Lipat* Trap; Rajungan (*Portunus pelagicus*); Fisheries Catches

Abstrak: Rajungan (*Portunus pelagicus*) merupakan salah satu komoditas perikanan bernilai ekonomi tinggi yang banyak dieksploitasi oleh nelayan di Perairan Pantai Jumiang, Kabupaten Pamekasan, dengan alat tangkap utama berupa bubu lipat yang termasuk ke dalam kelompok perangkap (*traps*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perbedaan jenis umpan pada alat tangkap bubu lipat terhadap hasil tangkapan rajungan. Metode yang digunakan adalah metode eksperimental dengan tiga perlakuan jenis umpan yang berbeda, yaitu A: ikan pepetek (*Leiognathus sp*), B: usus ayam, dan C: keong. Data hasil tangkapan dianalisis menggunakan uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umpan ikan pepetek menghasilkan 25 ekor rajungan dengan berat 2,115 kg, umpan usus ayam menghasilkan 26 ekor dengan berat 2,054 kg, dan umpan keong menghasilkan 28 ekor dengan berat 1,986 kg. Berdasarkan uji F terhadap hasil tangkapan dalam satuan ekor diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,147 (> 0,05), sedangkan terhadap hasil tangkapan dalam satuan berat (kg) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,072 (> 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan jenis umpan pada pengoperasian bubu lipat tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah hasil tangkapan rajungan, baik dalam satuan ekor maupun berat. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemilihan jenis umpan dari ketiga variasi yang digunakan tidak menjadi faktor pembeda utama dalam optimalisasi hasil tangkapan rajungan (*Portunus pelagicus*) dengan bubu lipat di Perairan Pantai Jumiang.

Kata Kunci: Umpan; Alat Tangkap; Bubu Lipat; Rajungan (*Portunus pelagicus*); Hasil Tangkapan Perikanan

PENDAHULUAN

Rajungan (Portunus pelagicus) memiliki peranan yang sangat penting dalam ekosistem laut sebagai salah satu krustasea yang berfungsi ganda, baik sebagai predator maupun mangsa. Sebagai predator, rajungan membantu mengendalikan populasi berbagai organisme laut, seperti moluska dan ikan kecil, yang pada gilirannya menjaga keseimbangan rantai makanan di ekosistem tersebut (Saraswati Dkk, 2021) (Adlina Dkk, 2014). Mengatur jumlah spesies lain, rajungan berkontribusi pada kesehatan dan stabilitas ekosistem laut secara keseluruhan. Selain itu, rajungan juga menjadi sumber makanan bagi berbagai spesies lain, termasuk ikan besar dan burung pemangsa, sehingga keberadaannya sangat penting dalam mempertahankan keanekaragaman hayati di laut. Dalam konteks ini, rajungan tidak

hanya memiliki peran ekologis, tetapi juga menjadi indikator kesehatan ekosistem laut (Yunita Dkk, 2022).

Ketika populasi rajungan stabil, ini menandakan bahwa ekosistem berfungsi dengan baik dan mampu mendukung berbagai kehidupan laut lainnya. Dari sisi ekonomi, rajungan memiliki nilai yang signifikan bagi masyarakat lokal maupun nasional. Bagi nelayan di daerah pesisir, penangkapan rajungan menjadi sumber pendapatan utama, yang menjadi tumpuan kehidupan sehari-hari mereka. Banyak keluarga yang bergantung pada hasil tangkapan ini untuk memenuhi kebutuhan dasar dan pendidikan anak-anak mereka. Penangkapan rajungan menjadi kegiatan ekonomi yang vital, mengingat banyaknya nelayan yang terlibat dalam industri ini, baik secara langsung maupun tidak langsung (Kurniadi Dkk, 2022) (Abdullah Dkk, 2021). Dalam konteks yang lebih luas, rajungan berkontribusi terhadap pendapatan negara melalui ekspor, dengan permintaan yang terus meningkat di pasar internasional. Negara dengan produksi rajungan yang baik dapat mengakses pasar global dan meningkatkan devisa negara (Sofijanto dan Subagio, 2022). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pengelolaan sumber daya rajungan agar tetap berkelanjutan dan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat. Salah satu metode penangkapan yang populer di kalangan nelayan adalah bubu lipat, sebuah alat tangkap yang terbuat dari anyaman jaring atau bambu yang dirancang sedemikian rupa sehingga rajungan dapat masuk tetapi sulit untuk keluar.

Di Pantai Jumiang, penggunaan bubu lipat menjadi pilihan favorit karena efisiensinya dalam menangkap rajungan tanpa merusak habitat laut. Bubu lipat ini memiliki desain yang memudahkan nelayan dalam menangkap rajungan sambil mempertahankan keseimbangan ekosistem (Widowati Dkk, 2015) (Syalichati Dkk, 2014). Nelayan menempatkan bubu di lokasi strategis yang dikenal sebagai jalur pergerakan rajungan, dan setelah beberapa waktu, mereka akan memeriksa bubu tersebut untuk mengumpulkan hasil tangkapan. Proses penempatan bubu juga memerlukan pengetahuan mendalam tentang perilaku rajungan, sehingga nelayan harus memahami pola migrasi dan kebiasaan makan rajungan. Dalam konteks ini, pemilihan umpan yang tepat juga menjadi faktor kunci dalam meningkatkan hasil tangkapan (Afriani Dkk, 2024) (Putri Dkk, 2023). Umpan yang digunakan harus mampu menarik perhatian rajungan dan sesuai dengan kebiasaan makannya; umpan seperti ikan segar, cumi-cumi, dan berbagai jenis moluska sering digunakan. Kualitas dan kesegaran umpan berpengaruh langsung terhadap jumlah rajungan

yang dapat tertangkap, dan teknik pemasangan umpan yang baik juga penting untuk memastikan umpan tetap menarik dan tidak cepat rusak (Syamsudin Dkk, 2024).

Selain itu, pemilihan umpan juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, seperti suhu air dan salinitas, yang dapat memengaruhi aktivitas makan rajungan. Keterampilan nelayan dalam memilih lokasi dan waktu yang tepat untuk menggunakan bubu lipat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan tangkapan. Pengetahuan lokal yang dimiliki nelayan menjadi aset berharga dalam strategi penangkapan rajungan. Dalam konteks penelitian, penting untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi hasil tangkapan rajungan, termasuk teknik penangkapan, pilihan umpan, dan dampak lingkungan (Sukma Dkk, 2024).

Pengelolaan yang baik terhadap sumber daya rajungan juga mencakup aspek keberlanjutan, di mana perlu adanya kesadaran dan upaya bersama untuk menjaga populasi rajungan agar tetap stabil. Masyarakat pesisir perlu dilibatkan dalam program-program pengelolaan yang berkelanjutan, agar mereka memahami pentingnya menjaga ekosistem laut untuk masa depan (Shabrina Dkk, 2021). Kegiatan pendidikan dan pelatihan bagi nelayan tentang teknik penangkapan yang ramah lingkungan dapat meningkatkan hasil tangkapan tanpa merusak habitat. Selain itu, kolaborasi antara nelayan, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah sangat penting untuk menciptakan rencana pengelolaan yang efektif dan berkelanjutan (Noeraini Dkk, 2024) . Monitoring dan evaluasi terhadap populasi rajungan dan dampak penangkapan juga harus dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa praktik penangkapan tetap berkelanjutan. Dalam menghadapi tantangan seperti perubahan iklim yang dapat memengaruhi habitat rajungan, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang adaptasi rajungan terhadap kondisi lingkungan yang berubah.

METODE

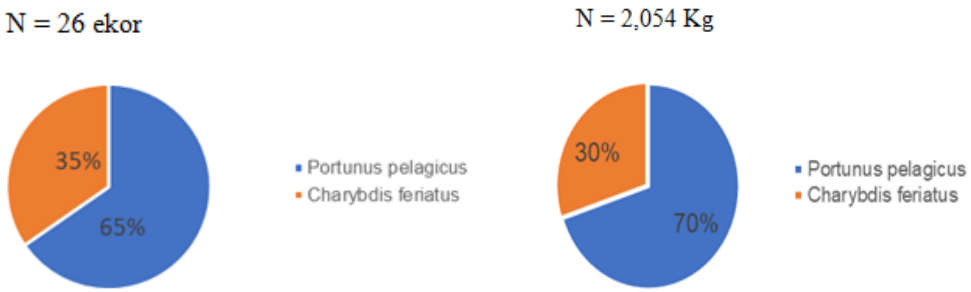
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode eksperimen merupakan suatu bentuk kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang dikenakan pada subjek yang diselidiki (Sugiyono, 2011). Metode ini mengadakan penelitian terhadap pengaruh umpan bubu rajungan yang berbeda terhadap hasil tangkapan rajungan. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung, yang didapatkan dari hasil penelitian terhadap gejala obyek yang diselidiki, baik dalam situasi yang

sebenarnya maupun dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Untuk mengumpulkan data primer dapat digunakan beberapa metode, antara lain observasi, wawancara, dan partisipasi aktif (Rahmad, 2009). Data primer yang dibutuhkan disini berupa hasil tangkapan rajungan (dalam ekor) (dalam Kg) serta jenis rajungan yang tertangkap maupun jenis hasil tangkapan yang lain. Data sekunder adalah data yang terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar peneliti sendiri. Pengumpulan data sekunder dapat diperoleh dari pustaka-pustaka, laporan-laporan, lembaga pemerintah dan masyarakat (Moleong, 1999).

HASIL

a. Komposisi Hasil Tangkapan

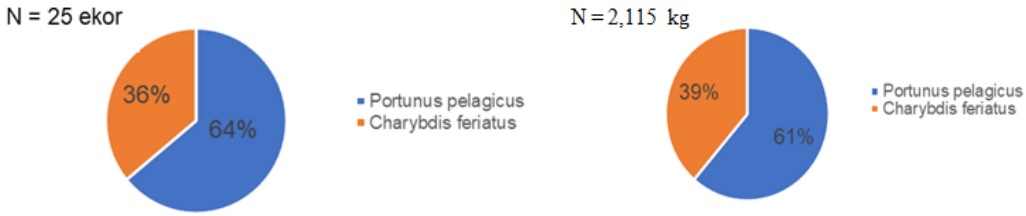
1) Komposisi Hasil Tangkapan Bubu Lipat Menggunakan Umpan Usus Ayam



Gambar 1. Komposisi Hasil Tangkapan Umpan Keong

Berdasarkan hasil penelitian mengenai komposisi hasil tangkapan bubu lipat yang dilakukan selama penelitian diperairan Pamekasan dengan menggunakan umpan usus ayam mendapatkan total hasil (Ekor) tangkapan sebanyak 26 ekor. Pada perhitungan komposisi hasil tangkapan bubu lipat berdasarkan berat (Kg) dengan menggunakan umpan usus didapatkan hasil tangkapan total sebanyak 2,054 Kg.

2) Komposisi Hasil Tangkapan Bubu Lipat Menggunakan Umpan Ikan Pepetek

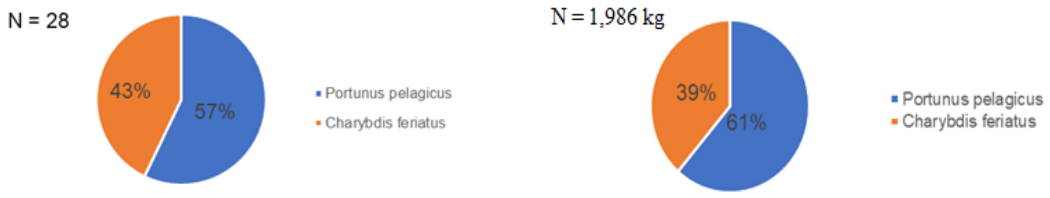


Gambar 2. Komposisi Hasil Tangkapan Umpan Ikan Pepetek

Berdasarkan hasil penelitian mengenai komposisi hasil tangkapan bubu lipat yang dilakukan selama penelitian diperairan Pamekasan dengan menggunakan umpan ikan

pepetek mendapatkan total hasil tangkapan sebanyak 25 ekor. Pada perhitungan komposisi hasil tangkapan bubu lipat dengan menggunakan umpan ikan pepetek berdasarkan berat (kg) mendapatkan total hasil tangkapan sebanyak 2,115 Kg.

3) Komposisi Hasil Tangkapan Umpan Keong



Gambar 3. Komposisi Hasil Tangkapan Umpan Keong

Berdasarkan hasil penelitian mengenai komposisi hasil tangkapan bubu lipat yang dilakukan selama penelitian di Perairan Pamekasan dengan menggunakan umpan keong mendapatkan hasil tangkapan sebanyak 28 ekor. Pada perhitungan komposisi hasil tangkapan bubu lipat dengan menggunakan umpan keong berdasarkan berat (Kg) mendapatkan total hasil tangkapan sebanyak 1,986 Kg.

b. Hasil Tangkapan Bubu Lipat

Hasil tangkapan pada penelitian yang dilakukan menggukan alat tangkap bubu lipat dengan 3 jenis umpan yang berbeda yaitu usus ayam, ikan pepetek, dan umpan keong didapatkan hasil tangkapan yang berbeda-beda pada setiap pengulangan dan pada setiap alat tangkap. Hasil pengulangan sebanyak 5 kali didapatkan hasil total seluruh tangkapan yaitu sebanyak 79 ekor dengan berat total 6,840 kg. Adapun rincian produktifitas hasil tangkapan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produktifitas Hasil Tangkapan dari 10 Bubu Lipat

Ulangan	Usus Ayam		Ikan Pepetek		Keong	
	Ekor	Kg	Ekor	Kg	Ekor	Kg
1	2	0.0165	6	0.0505	7	0.0526
2	4	0.0356	5	0.0498	6	0.0422
3	8	0.0603	4	0.0308	4	0.0242
4	5	0.0356	3	0.0180	5	0.0379
5	7	0.0461	7	0.0624	6	0.0417

Pada umpan usus ayam didapatkan hasil tangkapan terbanyak dipengulangan ke tiga yaitu dengan rata-rata hasil tangkapan 0,8 dengan berat 0,0603 kg, sedangkan hasil tangkapan terkecil didapatkan pada saat pengulangan pertama dengan rata-rata total hasil tangkapan 0,2 dengan berat 0,0165 kg. Umpan ikan pepetek didapatkan rata-rata hasil tangkapan terbanyak pada ulangan ke lima sebanyak 0,7 dengan berat 0,0624, sedangkan hasil tangkapan terkecil didapatkan pada saat pengulangan ke empat sebanyak 0,3 dengan berat 0,0180 kg. Umpan keong didapatkan hasil tangkapan terbanyak dipengulangan ke pertama sebanyak 0,7 dengan berat 0,0526 kg, sedangkan hasil tangkapan terkecil didapatkan pada saat pengulangan ke tiga sebanyak 0,4 dengan berat 0,0242 kg.

c. Analisis Hasil Tangkapan

Berdasarkan hasi analisis uji ANOVA pada tabel di atas, dengan taraf α = 0,05 selang kepercayaan 95% pada pengujian jumlah hasil tangkapan didapatkan bahwa F hitung sebesar 0,147 sedangkan F tabel sebesar 3,885 (F hitung < F tabel) maka H0 diterima dan H1 ditolak, Dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan respon hasil tangkapan yang signifikan pada penggunaan ketiga umpan sehingga tidak perlu lagi dilakukan uji BNJ, Menurut (Priyanto, 2016), bahwa metode pengambilan keputusan uji *One-Way* ANOVA yaitu jika Fhitung < Ftabel maka ditolak H1 menerima H0 dan jika Fhitung > Ftabel maka diterima H1 menolak H0. Apabila hasil anova hipotesisnya terima H1 tolak H0 atau terdapat perbedaan variasi maka diperlukan uji lanjutan dengan pengujian BNT untuk mengetahui perbedaan setiap variasi.

Tabel 2. Uji Anova Jumlah Hasil Tangkapan (Ekor)

	Sum of Squares	df	Mean Square	F hit	Sig.
Between Groups	.933	2	.467	.147	.865
Within Groups	38.000	12	3.167		
Total	38.933	14			

Berdasarkan hasil analisis uji ANOVA pada tabel 13 dengan taraf α = 0,05 dengan selang kepercayaan 95% pada pengujian jumlah hasil tangkapan didapatkan bahwa F hitung

sebesar 0,072 sedangkan F tabel sebesar 3,885 (F hitung < F tabel) maka H0 diterima dan H1 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan hasil tangkapan yang signifikan pada penggunaan ketiga umpan sehingga tidak perlu dilakukan uji lanjutan BNT. Menurut Priyatno (2016), bahwa metode pengambilan keputusan uji *One-Way* ANOVA yaitu jika Fhitung < Ftabel maka ditolak H1 menerima H0 dan jika Fhitung > Ftabel maka diterima H1 menolak H0. Apabila hasil anova hipotesisnya terima H1 tolak H0 atau terdapat perbedaan variasi maka diperlukan uji lanjutan dengan pengujian BNT untuk mengetahui perbedaan setiap variasi.

Tabel 3. Uji Anova Jumlah Hasil Tangkapan (Kg)

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	,003	2	,002	,072	,931
Within Groups	,270	12	,023		
Total	,274	14			

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Perairan Pamekasan, penggunaan bubu lipat dengan tiga jenis umpan yaitu usus ayam, ikan pepetek, dan keong menunjukkan perbedaan komposisi hasil tangkapan berdasarkan jumlah individu dan berat total. Umpan usus ayam menghasilkan tangkapan sebanyak 26 ekor dengan berat total 2,054 kg, umpan ikan pepetek sebanyak 25 ekor dengan berat 2,115 kg, sedangkan umpan keong memberikan jumlah tangkapan tertinggi yaitu 28 ekor namun dengan berat terendah sebesar 1,986 kg. Perbedaan ini menunjukkan bahwa karakteristik umpan, seperti aroma, tekstur, dan daya tahan di dalam air, memengaruhi jumlah serta ukuran organisme yang tertangkap. Umpan ikan pepetek cenderung menarik individu berukuran lebih besar, sedangkan umpan keong lebih banyak menangkap individu berukuran kecil, sementara umpan usus ayam berada pada kondisi yang relatif seimbang antara jumlah dan berat hasil tangkapan.

Hasil analisis statistik menggunakan uji One-Way ANOVA dengan taraf signifikansi $\alpha = 0{,}05$ menunjukkan bahwa nilai F hitung lebih kecil dari F tabel (3,885), baik pada pengujian jumlah hasil tangkapan (ekor) maupun berat hasil tangkapan (kg), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menandakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan

terhadap hasil tangkapan bubu lipat pada penggunaan ketiga jenis umpan tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa usus ayam, ikan pepetek, dan keong memiliki efektivitas yang relatif sama sebagai umpan bubu lipat, dan perbedaan hasil tangkapan yang terjadi lebih dipengaruhi oleh faktor lingkungan perairan, waktu penangkapan, serta aktivitas organisme target dibandingkan oleh jenis umpan yang digunakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Perbedaan Umpan Terhadap Hasil Tangkapan Rajungan (*Portunus pelagicus*) dengan alat Tangkap Bubu di Perairan Pamekasan maka dapat di simpulkan bahwa 1) Hasil tangkapan rajungan yang diperoleh bubu lipat dengan menggunakan tiga umpan yang berbeda adalah *Portunes pelagicus* dan *Charybdis Feriatus* dengan hasil tangkapan dari umpan Ikan Pepetek (*Leiognathus sp*) sebanyak 25 ekor dengan berat 2,115 kg, pada umpan usus ayam mendaptkan hasil tangkapan sebanyak 26 ekor dengan berat 2,054 kg dan pada umpan keong sebanyak 28 ekor dengan berat 1,986 kg. 2) Berdasarkan analisa statistik, tidak terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan dari hasil tangkapan rajungan menggunakan bubu lipat antara umpan usus ayam, umpan ikan pepetek, dan keong terhadap hasil tangkapan bubu lipat. Selama penelitian hasil tangkapan menggunakan umpan usus ayam setara dengan hasil tangkapan yang lain. Artinya dengan menggunakan usus sebagai umpan nelayan dapat menekan pengeluaran mengingat untuk mendapat usus ayam tidak perlu mengeluarkan uang selain itu juga dapat mengurangi limbah lingkungan. Mahasiswa, peneliti dan pihak- pihak lain yang tertarik melakukan penelitian sejenis ini agar dapat mengembangkan penelitian dengan lebih memperluas fakto-faktor yang berpengaruh terhadap hasil tangkapan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Abdullah., Anadi, L. A., & Hasnita. (2021). Penggunaan Berbagai Jenis Umpan dan Kedalaman Berbeda pada Pengoperasian Bubu Rajungan yang Dioperasikan di Kelurahan Sambuli Kota Kendari. In *Seminar Ilmiah Nasional Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Muslim Indonesia* (Vol. 1, pp. 123–139).

Adlina, N., Fitri, A. D. P., & Yulianto. (2014). Perbedaan Umpan dan Kedalaman Perairan pada Bubu Lipat terhadap Hasil Tangkapan Rajungan (Portunus pelagicus) di Perairan Betahwalang, Demak. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, *3*(3), 19–27.

Afriani, A., Susanti, J., & Waruwu. (2024). Efektivitas Hasil Tangkapan Bubu Lipat pada Kedalaman yang Berbeda di Pandaratan Perairan Tapanuli Tengah. *TAPIAN*

NAULI: Jurnal Penelitian Terapan Perikanan dan Kelautan, *6*(1), 8–13. https://stpsibolga.ac.id/ojs/index.php/TAPIAN_NAULI/article/view/217

Kurniadi, D., Syafrialdi, S., & Kholis, M. N. (2022). Efektivitas Bubu Lipat Payung untuk Menangkap Ikan Seluang (Rasbora argyotaenia) di Sungai Mentenang Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. *SEMAH Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Perairan*, *6*(2), 76–87.

Moleong, L. J. (1999). *Metode Penelitian*. PT Remaja Rosda Karya.

Moosa, M. K. (1980). *Beberapa Catatan Mengenai Rajungan dari Teluk Jakarta dan Pulau-Pulau Seribu*.

Noeraini, C., Noferdiman, N., Ramadan, F., Lisna, L., Mairizal, M., & Farizal, F. (2024). Pengaruh Jenis Umpan terhadap Hasil Tangkapan Lobster Air Tawar (Cherax quadricarinatus) Menggunakan Alat Tangkap Bubu di Danau Maninjau Kabupaten Agam Sumatera Barat: The Effect of Type of Bait on the Results of Catching Fresh Water Lobsters (Cherax quadricarinatus) Using Garments in Lake Maninjau, Agam District, West Sumatra. *JFMR (Journal of Fisheries and Marine Research)*, *8*(2), 16–24. https://jfmr.ub.ac.id/index.php/jfmr/article/view/999

Putri, A. S., Nulzapril, M., & Tirtana, D. (2023). Pemetaan Sebaran Rajungan yang Ditangkap Menggunakan Bubu di Perairan Pesisir Barat Lampung. *Amanisal: Jurnal Teknologi dan Manajemen Perikanan Tangkap*, *12*(2), 64–70. https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/amanisal/article/view/11159

Rahmad, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Equilibrium*, *5*(9), 1–8.

Saraswati, N., dkk. (2021). Analisis Pengaruh Perbedaan Jenis Umpan dan Lama Immersing terhadap Hasil Tangkapan pada Alat Tangkap Bubu Lipat di Perairan Batang. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, *9*(2), 7–13.

Shabrina, N., Supriadi, D., Gumilar, I., & Khan, A. M. (2021). Selektivitas Alat Tangkap terhadap Hasil Tangkapan Rajungan (Portunus pelagicus Linnaeus, 1758) di Perairan Gebang Mekar, Cirebon. *BAWAL Widya Riset Perikanan Tangkap*, *13*(1), 23–32. http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/bawal/article/view/8944

Shalichaty, S. F., Mudzakir, A. K., & Rosyid, A. (2014). Analisis Teknis dan Finansial Usaha Perikanan Rajungan. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, *3*(2), 72–81.

Sofijanto, M. A., & Subagio, H. (2022). Pengaruh Jenis Bubu Lipat dan Jenis Umpan yang Berbeda terhadap Hasil Tangkapan Rajungan (Portunus pelagicus) di Perairan Paciran Kabupaten Lamongan. *Fisheries: Jurnal Perikanan dan Ilmu Kelautan*, *4*(1), 1–5.

Sukma, R. N., Yuliardi, A. Y., & Sa'adah, N. (2023). Penggunaan Alat Tangkap Bubu Lipat terhadap Laju Tangkap Rajungan di Perairan Karang Agung, Tuban. *Jurnal Miyang: Ronggolawe Fisheries and Marine Science Journal*, *3*(2), 58–62. http://journal.unirow.ac.id/index.php/miyang/article/view/915

Syamsudin, M., Tomasila, L., Kemhay, D., & Larwuy, W. (2024). Pengaruh Waktu terhadap Hasil Tangkapan Rajungan (Portunus pelagicus) Menggunakan Bubu Bentuk Kubah di Pesisir Waiheru, Teluk Ambon Dalam. *Jurnal Bluefin Fisheries*, *6*(1), 42–52. https://journal.poltekkp-bitung.ac.id/index.php/JBF/article/view/212/101 [Access restricted]

Widowati, N., Irnawati, R., & Susanto, A. (2015). Efektivitas Umpan yang Berbeda pada Bubu Lipat untuk Penangkapan Rajungan yang Berbasis di Pelabuhan Perikanan Nusantara Karangantu. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, *5*(2), 25–33.

Yunita, S., Hana, Dkk. (2022). Pengaruh Jenis Ikan Umpan terhadap Hasil Tangkapan Rajungan (Portunus pelagicus) dengan Alat Tangkap Bubu Lipat di Perairan Paciran Kabupaten Lamongan. *Fisheries: Jurnal Perikanan dan Ilmu Kelautan*, *4*(1), 14–18.